

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Model Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan "penelitian dan pengembangan" (*Research and Development*). Dengan mengkombinasikan quasi eksperimen dan Action Research. Menurut Borg and Gall (1989:782), model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Proses ini berlangsung secara siklus, mulai dari tahap pengkajian topik yang ingin dikonstruksi, pengembangan model konseptual, penguji-cobaan di lapangan, sampai pada perbaikan model dengan mengoreksi kekurangan-kekurangan yang ditemukan

Tujuan utama R & D bukanlah untuk merumuskan atau menguji teori, melainkan untuk mengembangkan produk-produk efektif bagi kepentingan kegiatan pendidikan dan kegiatan lainnya. Produk-produk yang dihasilkan dapat berupa materi pelatihan, bahan-bahan pelajaran, atau produk-produk lainnya (Gay, 1987 dan Eijkelhof dkk.1992). Produk R & D diuji-cobakan di lapangan dan kemudian direvisi hingga diperoleh tingkat keefektifan yang sesuai atau memenuhi kebutuhan, standar kriteria dan spesifikasi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ditegaskan, R & D berfungsi menjembatani penelitian pendidikan dengan dunia praktek (Holtzkorn & Lutz, 1984 dan Borg dan Gall, 1989).

Unesco menegaskan :

R & D (Research and Development) is needed to bridge the gap between qualitative and quantitative assessment and evaluation; and to explore the relationship between the students and teacher in science and technology

learning for the purposes of gaining a better understanding of the development of students learning of science and technology (Unesco, 1993:38).

Penelitian ini juga biasa disebut '*research based development*', yang mengemuka sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, model penelitian dan pengembangan juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui '*basic research*', atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui riset terapan, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.

Dalam penelitian ini *research and development* digunakan untuk menghasilkan model pembelajaran integratif andragogi sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pelatihan kepemimpinan, sehingga pengetahuan sikap dan keterampilan peserta diklat dapat meningkat.

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran integratif andragogi untuk meningkatkan efektivitas pelatihan kepemimpinan dilaksanakan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu: (1) kegiatan eksplorasi yang bersifat kualitatif, dan (2) kegiatan *quasi eksperimen* yang bersifat analitik. Kegiatan eksplorasi secara kualitatif digunakan dengan asumsi bahwa dunia, realitas dan peristiwa yang terjadi sebagai obyek suatu studi tentang perilaku manusia dan fenomena sosial seharusnya dipandang dengan cara bermacam-macam dan oleh orang yang berbeda-beda, serta dipahami melalui pendekatan humanistik (Nasution, 1988:12). Sedangkan

pelaksanaan *quasi eksperimen* digunakan sebagai tahap implementasi atau uji coba model pembelajaran integratif andragogi.

Kajian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Penelitian yang bersifat deskriptif secara garis besar memiliki dua tujuan; *Pertama*, untuk mengetahui potensi dan pengembangan sumberdaya yang ada, atau frekuensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu. *Kedua*, untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomena sosial tertentu. Hipotesis dalam penelitian seperti ini tidak dirumuskan secara ketat dan bukan untuk diuji dengan statistik secara mendalam (Singarimbun dan Efendi, 1987:4).

Sedangkan secara analitik, analisis menggunakan metode yang bertujuan untuk menguji hasil secara statistik, dan hasilnya berfungsi untuk memperkuat jawaban deskriptif sesuai permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Secara umum kajian penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, yaitu untuk mengetahui perbedaan dalam performa peserta diklat kepemimpinan sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan mengacu pada tahapan atau langkah penelitian model *research and development* yang dikembangkan Borg dan Gall (1989: 784), yaitu bahwa dalam pelaksanaan R&D, terdapat 10 tahapan yang harus dilakukan yaitu : 1) Penelitian (awal) dan pengumpulan informasi; 2) Perencanaan penelitian 3) Pengembangan produk bentuk awal; 4) Mengadakan ujicoba pendahuluan (terbatas); 5) Merevisi hasil ujicoba awal; 6) Mengadakan ujicoba

lapangan;7) Memperbaiki mode berdasarkan hasil ujicoba lapangan; 8) Mengadakan ujicoba dalam skala yang lebih luas lagi; 9) Memperbaiki dan (menghaluskan) produk akhir; 10) Melakukan deseminasi (publikasi, sosialisasi, dan difusi)

Kesepuluh langkah tersebut diadaptasi dan dimodifikasi dalam tahapannya menjadi enam langkah yaitu; 1) studi pendahuluan, yaitu meneliti kondisi lapangan secara empirik terkait masalah yang dikaji, termasuk kajian model sejenis yang pernah dikembangkan; studi literatur untuk menelaah teori/konsep terkait masalah yang dikaji; 2) Penyusunan model konseptual yaitu merumuskan model sekaitan pemecahan masalah berdasarkan kajian empirik dan teoritik; 3) validasi model konseptual dengan meminta pertimbangan dari pakar dan praktiserdasarkan masukan pertimbangan tersebut; 4) ujicoba model, sebaiknya dilakukan minimal dalam dua tahap;5) Penyempurnaan model atas dasar hasil uji coba; 6) Rekomendasi langkah-langkah desiminasi model.

Adapun penjelasan tahapan penelitian pengembangan model pembelajaran integratif andragogi untuk meningkatkan efektivitas pelatihan kepemimpinan di Badan Diklat Daerah Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Pada studi pendahuluan peneliti melakukan pengumpulan data tentang profil Badan Pendidikan Dan Pelatihan Daerah Provinsi Jawa Barat, profil penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan, dan kebutuhan model pembelajaran integratif andragogi dalam pembelajaran Diklat Kepemimpinan. Pengumpulan data dan informasi profil Badan Pendidikan Dan Pelatihan Daerah Provinsi Jawa Barat

meliputi, kelembagaan (sejarah organisasi), Struktur Organisasi, Tugas Pokok dan fungsi, SDM Pengelola, Kewenangan sertifikasi serta sarana- prasarana dan fasilitas. Pengumpulan data dan informasi tentang penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan di Badan Diklat Daerah Provinsi Jawa Barat dengan penelusuran data tentang komponen dalam proses penyelenggaraan diklat kepemimpinan dari mulai tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemudian profil pembelajaran diklat kepemimpinan menyangkut proses pembelajaran, peran widyaiswara dan peran peserta diklat mulai dari identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan pembelajaran, penetapan bahan/materi pembelajaran, penetapan metode dan teknik pembelajaran, penetapan alat/media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

Dalam menganalisis kebutuhan akan model pembelajaran, peneliti mengeksplorasi fakta mengenai dimensi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pelatihan. Peneliti mengumpulkan data dan informasi ke lapangan, melakukan observasi proses pembelajaran untuk mengamati secara langsung aktifitas penyelenggaraan diklat dan mencermati kegiatan pembelajaran dalam Pendidikan dan Pelatihan kepemimpinan di Badan Diklat Daerah Provinsi Jawa Barat. Penulis melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aktivitas tersebut. Dalam eksplorasi ini penulis mencari dan menemukan model empirik di lapangan mengenai model pembelajaran dalam pelatihan kepemimpinan, sehingga dapat dideskripsikan: 1) Sistem pendidikan dan pelatihan yang diterapkan pada Badan Diklat Daerah Provinsi

Jawa Barat dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi; 2) Kegiatan pembelajaran pelatihan kepemimpinan di Badan diklat Daerah Provinsi Jawa Barat.

Seiring dengan kegiatan eksplorasi juga dilakukan kajian kepustakaan untuk menelaah teori/konsep terkait masalah yang dikaji antara lain: konsep pembelajaran andragogi konsep pembelajaran integrative, konsep gaya belajar, konsep accelerated learning, quantum learning quantum teaching, konsep pengalaman belajar, konsep pelatihan, konsep kepemimpinan, serta konsep pendidikan dan pelatihan aparatur.

Selain itu pada studi eksplorasi ini dipelajari pula data-data sekunder dan laporan-laporan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang pernah ada sebelumnya, serta melakukan pengamatan secara umum terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan pelatihan aparatur di lapangan. Kegiatan eksplorasi dalam studi pendahuluan ini dibagi menjadi tiga tahapan berikut:

1) Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengadakan studi pendahuluan seperti pengurusan surat izin ke lapangan, dan berbagai instrumen yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Tahap persiapan juga dilakukan pengembangan instrumen identifikasi seperti pedoman wawancara dan daftar isian. Daftar isian diberikan untuk memperoleh data dan informasi yang berkenaan dengan identitas diri, karakteristik peserta diklat kepemimpinan seperti minat, bakat, keterampilan, masalah serta kebutuhan belajar calon sasaran kegiatan. Selain itu juga pedoman wawancara untuk instansi/dinas terkait.

Instrumen yang dibuat kemudian dikonsultasikan dan direvisi berdasarkan masukan dari dosen pembimbing.

2) Survey pendalaman;

Pada kegiatan survey pendalaman peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan kondisi obyek penelitian, mengidentifikasi masalah, melakukan survey kebutuhan belajar dan konfirmasi hasil survey dengan fasilitator diklat atau widyaiswara, serta dengan pejabat structural dan petugas terkait terkait di Badan Diklat Daerah Provinsi Jawa Barat. Tujuan survey pendalaman adalah untuk mengumpulkan dan memeriksa secara sistematis data mengenai kondisi objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk memperbaiki kondisi yang telah ada. Dari hasil survey pendalaman ini dapat menjawab perumusan permasalahan yaitu; “Bagaimana gambaran kondisi obyektif proses pembelajaran pendidikan dan pelatihan kepemimpinan di Badan Diklat Daerah Provinsi Jawa Barat?

3) Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk menemukan kebutuhan belajar dalam meningkatkan efektifitas pelatihan kepemimpinan. Kegiatan analisis kebutuhan dilakukan sebelum menentukan model pembelajaran, yaitu dengan membahas hasil kegiatan wawancara dengan calon peserta, dan diperkuat dari masukan hasil wawancara dengan fasilitator atau widyaiswara maupun panitia/penyelenggara. Kegiatan analisis meliputi: (a) analisis kemampuan yang telah dimiliki peserta diklat

kepemimpinan (b) analisis masalah dan kebutuhan yang diharapkan dalam pembelajaran dan (c) analisis potensi yang dapat dikembangkan.

Dari hasil analisis atau pengkajian tersebut peneliti dapat menggambarkan model pembelajaran riil untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana gambaran kondisi obyektif proses pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan di Badan Diklat Daerah Provinsi Jawa Barat?, serta dapat menentukan pengembangan model pembelajaran yang dibutuhkan dalam meningkatkan efektifitas pelatihan kepemimpinan di Badan Diklat Daerah provinsi Jawa Barat.

2. Penyusunan Disain Model Konseptual.

Bogdonis dan Salisbury dalam Hidayanto (1998:105) mengemukakan tiga model pengembangan dalam pembelajaran pelatihan, yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoretik. Model prosedural, disebut juga model deskriptif, menampilkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menghasilkan sebuah produk; Model konseptual, yaitu model yang bersifat menganalisis komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan antar komponen. Model teoretik, yaitu model yang menunjukkan hubungan perubahan antar peristiwa.

Dalam mengembangkan model pembelajaran integratif andaragogi ini peneliti menggunakan model konseptual, yaitu dengan melakukan analisis deskripsi terhadap komponen-komponen yang dijadikan sebagai komponen model pembelajaran. Rancangan model konseptual merupakan kerangka atau dasar-dasaar dari sebuah bangun model yang hendak disusun ke dalam model yang lebih operasional untuk di

ujicobakan. Secara praktis pelaksanaan ujicoba mengarah pada pengelolaan program pembelajaran integratif andragogi untuk meningkatkan efektifitas pelatihan. Sementara secara teoretis uji-coba ini pun berguna untuk memperoleh temuan akademik bagi pengembangan keilmuan pendidikan luar sekolah.

Penyusunan disain model konseptual pembelajaran integratif andragogi untuk meningkatkan efektifitas hasil pelatihan dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan. Disain model dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Melakukan analisis komparasi antara kerangka teoretik dengan temuan model di lapangan.
- 2) Mengembangkan kerangka teoretik ke dalam model sistem yang akan dikembangkan.
- 3) Menetapkan fokus kajian pengembangan model, yang meliputi sistem pembelajaran, manajemen pengembangan model belajar, strategi pembelajaran integratif andragogi, dan pola evaluasi pembelajaran dalam model pembelajan.
- 4) Menyusun kerangka acuan model konseptual pembelajaran integratif andragogi.
- 5) Menetapkan instrument penelitian dan pengembangan model.
- 6) Menyusun dan menetapkan kerangka model analisis dalam rangka penelitian dan pengembangan.

Adapun Model Konseptual Pembelajaran Integratif Andragogi adalah sebagai berikut:

3. Verifikasi Model Konseptual

Verifikasi model konseptual dilakukan dengan pokok-pokok kegiatan berikut:

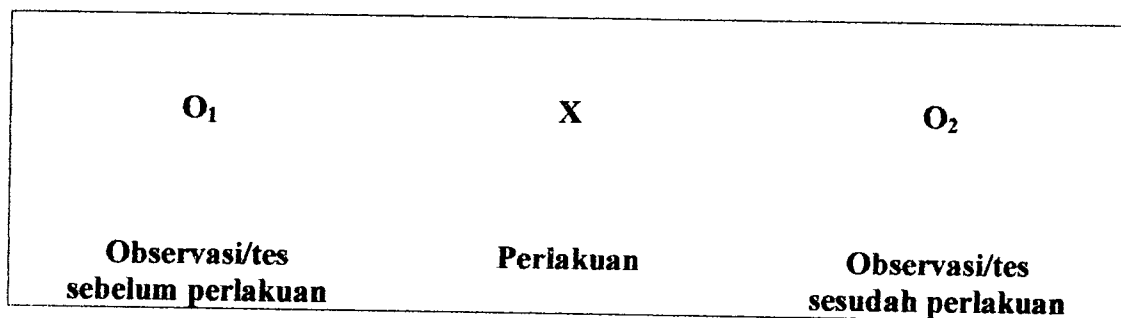
- 1) Melakukan validasi teoritis konseptual kepada para ahli

- 2) Melakukan kelayakan model konseptual kepada para ahli dan praktisi dari lembaga/dinas terkait.
- 3) Melakukan uji coba terbatas, mengenai terapan perangkat model yang representatif untuk diimplementasikan, melalui diskusi dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal dari peserta.
- 4) Melakukan analisis prediktif dan sistemik terhadap hasil uji coba terbatas, sehingga dapat diuji mengenai kelayakan model yang akan diterapkan, kelayakan fokus kajian, kelayakan kerangka model, dan kelayakan instrumen penelitian serta pengembangan model. Dari hasil kegiatan verifikasi oleh para pakar (akademisi dan praktisi), dan uji coba terbatas, dilakukan revisi yang antara lain berkenaan dengan cakupan dan relevansi isi model dengan praktik penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan.

4. Tahap Implementasi Model.

Implementasi model pembelajaran integratif andragogi untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dilakukan dengan menggunakan design quasi experiment atau eksperimen semu (*pre-experimental design*) satu kelompok dengan pre-test dan post-test. (Borg & Gall, 1989:536, dan Fraenkel & Wallen, 1993:128). Tujuan penggunaan desain ini untuk menguji keefektifan model dan validasi model konseptual yang telah dihasilkan secara empirik. Pengujian keefektifan model dilakukan terhadap model konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model empirik atau model yang layak diterapkan.

Rumusan disain yang digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan disain penelitian. “*One-Group Pretest-Posttest Design*”. Dalam disain ini dilakukan perbandingan anatara hasil pre-test dengan hasil post-test ujicoba pada kelompok yang diujicobakan. Secara visual, model eksperimen yang digunakan dapat dilihat pada gambar 3.1. berikut:



Gambar 3.1: One-Group Pretest-Posttest Design

Ekperimen terhadap kelompok sasaran peserta pendidikan dan pelatihan kepemimpinan, sebagai peserta belajar dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahapan berikut.

1) Perencanaan dan persiapan

Pada tahap ini dilakukan review atas hasil studi pendahuluan. Rambu-rambu pertanyaan dalam review antara lain apa yang harus dilakukan, tentang apa, siapa melakukan apa, dimana, kapan, dan bagaimana kegiatan itu dilakukan. Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan widyaiswara dan peserta diklat. Kegiatan pada tahap ini menghasilkan: (a) gambaran yang jelas tentang model pembelajaran, (b) garis besar jadwal kegiatan pembelajaran dalam pelatihan, (c) rencana pihak-pihak yang akan

dilibatkan dalam pengembangan model, (d) cara-cara yang akan digunakan dalam memonitor perubahan-perubahan yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen, dan (e) gambaran awal tentang kejelasan data yang akan dikumpulkan.

2) Pelaksanaan dan observasi

Pada tahap pelaksanaan dan observasi, kegiatan pre-test diberikan sebelum peserta diklat memulai kegiatan pembelajaran. Jenis kuesioner yang diberikan kepada peserta belajar adalah berupa kuesioner tertutup. Hasil pretest ditabulasikan dan diolah untuk diketahui kemampuan dari tiap-tiap individu dan hasil secara kelompok. Selanjutnya pembelajaran berbasis andragogi dilaksanakan terhadap kelompok belajar dan implementasi pengembangan model pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap peserta belajar dalam pengimplementasian prinsip-prinsip, strategi pendekatan, dan langkah-langkah pembelajaran baik selama maupun setelah eksperimen atau uji-coba dilakukan. Pada fase ini peneliti berperan; (a) berkomunikasi dan berdiskusi dengan peserta pelatihan dan nara sumber yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan dan pengertian mengenai eksperimen yang akan dilakukan, (b) memotivasi semua komponen yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir eksperimen dilakukan post-test melalui kuesioner yang sama untuk mengetahui seberapa jauh keefektifan model yang dikembangkan. Data post-test dibandingkan dengan data pre-test, kemudian dianalisis untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi dari pelaksanaan pembelajaran. Pemberian pre-test dan post-test juga bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan individu dalam kelompok

antara sebelum dengan sesudah pembelajaran. Terhadap hasil eksperimen ini selanjutnya dilakukan revisi untuk menghasilkan model yang teruji. Observasi atau pemantauan dilakukan selama kegiatan eksperimen atau uji-coba berjalan. Kegiatan pemantauan dilakukan secara langsung dengan menggunakan bantuan lembar observasi, baik dalam bentuk terstruktur maupun yang bersifat terbuka terhadap fenomena yang bersifat menghambat keefektifan pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan pada kelompok tunggal mulai sebelum pembelajaran hingga sesudah pembelajaran. Observasi bertujuan untuk melihat segala aktivitas dan akibat atau perubahan yang dialami peserta diklat setelah diberikan perlakuan.

3) Evaluasi

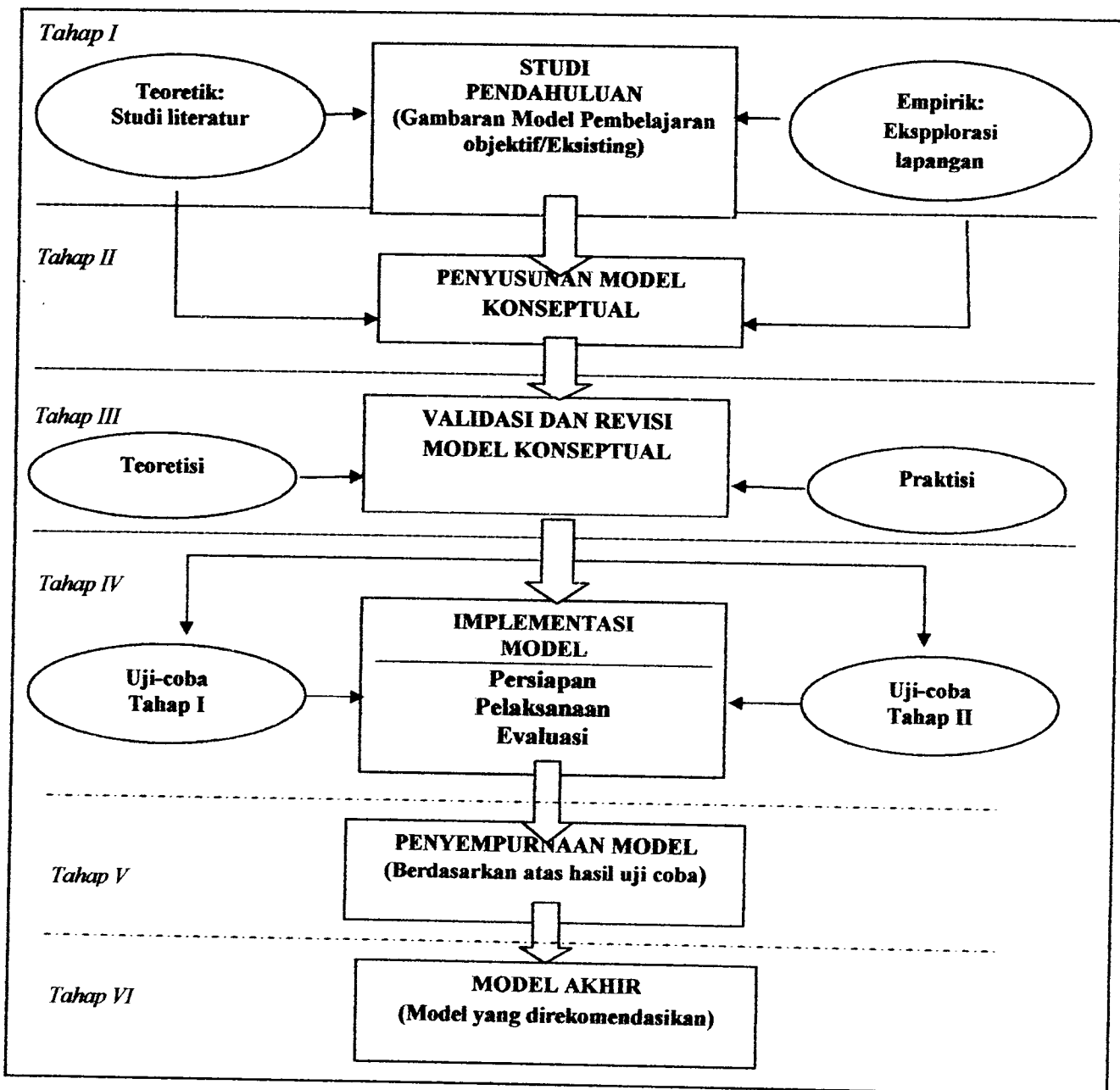
Dalam kaitannya dengan teknik evaluasi Moekijat (1992:69) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta evaluasi oleh peserta sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).

Hasil yang diperoleh dari observasi merupakan bahan dasar yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan uji-coba. Kegiatan evaluasi terdiri dari kegiatan analisis, interpretasi, dan kejelasan eksplanasi dari semua informasi yang diperoleh dari pengamatan. Setiap informasi yang diperoleh dikaji bersama praktisi atau ahli. Informasi yang diperoleh diurai, dicari kaitan satu dengan lainnya,

dikaitkan dengan teori tertentu atau temuan dari penelitian lain. Kegiatan evaluasi tidak cukup hanya membandingkan hasil pre-test dan post-test saja, melainkan juga mempelajari semua aktivitas dan fenomena selama kegiatan pembelajaran, seperti kinerja dan kemampuan widyaiswara dalam melaksanakan pembelajaran, motivasi dan partisipasi peserta selama mengikuti pembelajaran, serta dukungan manajemen penyelenggara Diklat. Berdasarkan hasil evaluasi, setelah direvisi kemudian ditarik kesimpulan, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan atau menetapkan kembali eksperimen berikutnya. Hasil revisi ini merupakan model jadi sebagai inovasi untuk digunakan meningkatkan efektifitas pelatihan.

Keseluruhan langkah atau prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan model pembelajaran integrative andragogi tersebut, dapat dilihat dalam bentuk alur pada gambar 3.2. berikut:



Gambar 3.2

Langkah-Langkah Kegiatan Penelitian

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta diklat kepemimpinan tingkat III, sebanyak 30 orang, yang telah menjabat atau akan dipromosikan menjadi pejabat eselon III. Penelitian menggunakan model *quasi eksperimen* pretest-posttest satu kelompok (*one group pretest-posttest design*) dengan satu macam perlakuan. Dengan desain ini kelompok subjek diukur, kemudian diberi perlakuan pembelajaran integratif andragogi, lalu diukur kembali.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pengamatan partisipatif, studi dokumentasi, wawancara dan penilaian tertulis. Teknik penilaian digunakan dengan memberikan penilaian awal melalui pre test, sebelum pembelajaran dan post test sesudah kegiatan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan secara tertulis meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Sebagaimana dikemukakan Nasution (1992; 55-56). instrumen manusia dalam penelitian ini dipandang lebih cermat dengan ciri-ciri: (1) manusia sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bermakna bagi penulis; (2) manusia sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) tiap situasi merupakan suatu keseluruhan; (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata; (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang

diperoleh; (6) hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan; (7) manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, dan menyimpang justru diberi perhatian.

1. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian sosial dan penelitian pendidikan, observasi sangat lazim digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai perilaku individu atau interaksi dalam kelompok. Kegiatan observasi ditekankan untuk membuat makna atas peristiwa atau kejadian dari situasi yang tampak dan memungkinkan untuk direfleksikan.

Observasi naturalistik memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dalam kaitannya dengan konteks sehingga peneliti dapat memperoleh makna dari informasi yang dikumpulkannya. Sebagaimana dikemukakan Spradley (1980: 58-62) dan oleh Nasution (1988: 61-62), bahwa menurut intensitasnya, partisipasi pengamat dapat dilakukan pada lima tingkatan, yaitu partisipasi nihil (*non participation*), partisipasi pasif (*pasive participation*), partisipasi sedang (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*), sampai pada partisipasi penuh (*complete participation*).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi pada tingkatan partisipasi moderat. Dengan ini peneliti melakukan observasi mulai dari berperan sebagai penonton, sampai dengan sewaktu-waktu dapat dapat turut serta dalam situasi kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung untuk mencermati beragam fenomena sejak tahap studi orientasi suasana

lingkungan penelitian, implementasi, sampai evaluasi hasil. Observasi partisipan juga dilakukan terutama pada saat studi pendahuluan, dan selama proses uji coba berlangsung, dan yang diobservasi adalah mekanisme yang telah ditetapkan dalam prosedur sistem implementasi.

Pada tahap pendahuluan observasi dilakukan untuk pengenalan dan pengumpulan informasi tentang aktivitas pembelajaran dalam pelatihan untuk peserta diklat kepemimpinan. Pada tahap pengembangan model, melalui observasi peneliti memperhatikan dengan cermat terutama sikap perilaku dan keterampilan seperti melalui pernyataan, pembicaraan, rona muka, gerak-gerik, dan interpretasi terhadap situasi dan interaksi sosial peserta diklat kepemimpinan. Untuk melengkapi hasil kuesioner dan hasil tes, melalui observasi ini peneliti mengungkap fenomena yang ditunjukkan peserta diklat terkait efektifitas pembelajaran dalam pelatihan yang meliputi potensi, cara belajar, motivasi, partisipasi peserta, peran widyaiswara, dan peran penyelenggara serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

2. Wawancara

Tidak semua hal dapat diungkap melalui observasi. Hal-hal tersebut misalnya gejala-gejala yang bersifat sangat pribadi, perbuatan-perbuatan atau peristiwa-peristiwa masa lalu, dan rencana-rencana kegiatan di masa depan. Untuk memperoleh data seperti itu antara lain digunakan wawancara. Sebagai teknik pengumpulan data melalui tanya-jawab sepihak, wawancara dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara ini dimaksudkan untuk merekonstruksi mengenai kejadian atau situasi psikologis maupun sosial yang dialami peserta diklat.

Dalam penelitian naturalistik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting. Teknik ini bukan saja sebagai teknik pengumpulan data yang berdiri sendiri, melainkan juga sebagai teknik penyerta pada saat melakukan observasi dan analisis dokumen (Bogdan dan Biklen, 1982). Terkait dengan ini pula, dalam penggunaan teknik wawancara, dalam penelitian naturalistik peneliti harus berusaha mengetahui bagaimana responden memandang persoalan atau situasi dari segi perspektifnya, menurut pemikiran dan perasaan, yakni informasi “*emic*” (Nasution, 1988:71).

Dengan pertimbangan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur. Dalam tipe wawancara ini peneliti menyediakan pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaannya pedoman tersebut tidak terlalu mengikat. Faktor-faktor yang diungkap oleh peneliti melalui wawancara ini adalah sebagaimana yang diungkap melalui observasi, untuk melengkapi data, hasil observasi dan hasil tes.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang dianalisis atau dipelajari untuk memperoleh jawaban yang memuaskan. Termasuk ke dalam teknik ini adalah penggunaan peralatan audiovisual yang dapat membantu untuk melihat gambaran yang nyata. Untuk menentukan bobot data dilakukan telaah internal dari segi keaslian dan telaah eksternal dari segi kredibilitas terhadap dokumen-dokumen yang ada. Bahan-bahan dokumen yang dipelajari antara lain berupa dokumen resmi, foto, rekaman peristiwa/kegiatan, dan lainnya. Banyak

hal yang dapat digali dari bahan-bahan tersebut. Dengan dianalisis secara cermat, dokumen-dokumen tersebut dapat menambah kelengkapan dan keutuhan informasi.

E. Analisis dan Penafsiran Data

1. Analisis data kualitatif

Sesuai model analisis data kualitatif, langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) *Reduction* data, yaitu pemilahan data sedemikian rupa mulai dari editing, koding, dan tabulasi data, termasuk mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilahnya ke dalam satuan konsep, kategori, atau tema tertentu untuk memahami substansi faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran dalam pelatihan pelatihan kepemimpinan.
- 2) *Display* data, yaitu pengorganisasian seperangkat hasil reduksi ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Hal ini dapat berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, network, atau chart.
- 3) Pengambilan keputusan dan verifikasi, yaitu pemaparan kesimpulan yang diperoleh dari display data. Hal ini penting mengingat data tidak akan memiliki makna apapun tanpa diinterpretasi. Menginterpretasi berarti memberikan makna terhadap temuan dan hasil analisis, menjelaskan pola-pola urutan, dan mengungkapkan hubungan-hubungan antardimensi dari substansi yang diuraikan.
- 4) *Triangulasi* data, yaitu pengumpulan dan pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh dari pihak lain. Proses ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

Sebagai ilustrasi, hasil wawancara dengan peserta diklat dibandingkan dengan informasi mengenai hal yang sama yang diperoleh dari fasilitator/widyaiswara maupun penyelenggara.

Reduksi data dilakukan pula sejak saat pengumpulan data berlangsung, yaitu melalui langkah pembuatan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema, dan lain-lain. Reduksi data pada penelitian ini merupakan langkah analisis sebagai upaya untuk memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, membuang hal-hal yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memudahkan bagi proses penarikan kesimpulan. Kegiatan mereduksi data pada penelitian ini diupayakan melalui langkah memilih dan memilah data pokok dan data pelengkap yang sesuai atau bertentangan dengan fokus penelitian. Selain itu, juga digunakan teknik saturasi (kecukupan data) dan triangulasi, dengan tujuan untuk menguji apakah model yang diajukan layak untuk di implementasikan dan untuk menjaga keobjektifan temuan. Untuk menjaga validitas, reliabilitas dan objektivitas temuan, dapat dilakukan melalui pengujian: empat kriteria, yakni; *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability*.

Kriteria kredibilitas penelitian terkait dengan tingkat kepercayaan orang lain terhadap hasil penelitian yang dilakukan, sehingga tertarik untuk menanggapi dan menghargai penelitian yang dilaksanakan. Pada penelitian ini dilakukan langkah kegiatan antara lain: proses pelaksanaan penelitian di lapangan dengan melakukan studi dokumentasi, wawancara sekaligus observasi dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama serta dilakukan proses pengamatan yang kontinyu. Pada proses penelitian

ini dilakukan pula kegiatan triangulasi melalui kegiatan membandingkan penemuan dan penafsiran terhadap data penelitian dengan penemuan hasil penelitian lain sejenis. Proses analisis data penelitian, senantiasa dilakukan konsultasi dan diskusi dengan promotor, yang dengan konsisten mengacu pada fokus masalah penelitian untuk menghindari bias. Kemudian dari hasil diskusi tersebut dilakukan proses penyuntingan segenap temuan penelitian dari lapangan secara kontinu, melakukan pengujian terhadap penemuan dan penafsiran terhadap data penelitian berdasarkan rujukan yang kuat secara empiris dari hasil penelitian lain sejenis, serta melakukan pengujian terhadap penemuan dan penafsiran temuan penelitian dengan subjek penelitian dan dengan sumber asal yang memberikan informasi dalam penelitian (*member checking*). Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti senantiasa melakukan langkah konfirmasi tentang tingkat kebenaran, kepercayaan proses dan hasil penelitian ini diupayakan tidak manipulatif dalam arti mengungkapkan yang sesungguhnya.

Kriteria dependabilitas dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diandalkan (*reabilitas*). Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan langkah kegiatan penelitian dengan tetap mempertahankan secara konsisten teknik pengumpulan data, dan konsistensi penggunaan konsep, proposisi dan teori selama penelitian dilaksanakan termasuk pada tahap proses penafsiran dan penarikan kesimpulan.

Kriteria konfirmabilitas dari hasil penelitian ini merupakan upaya meningkatkan keyakinan akan data penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan diskusi dengan teman sejawat tentang temuan dan draft hasil

penelitian. Disamping itu, melakukan *audit trial* ke berbagai pihak termasuk kepada promotor, melakukan kerja secara sistematis dan melakukan pemeriksaan secara teliti setiap langkah penelitian.

Kriteria transferabilitas dari hasil penelitian ini dilihat dari apakah hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan atau dapat diaplikasikan pada situasi lain. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan langkah penyesuaian karakteristik agar sama atau setidaknya mirip dengan situasi penelitian serta penyesuaian asumsi-asumsi yang digunakan. Validitas eksternal dalam penelitian ini tidak akan terukur dalam bentuk perhitungan statistika, melainkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan konteks waktu. Dengan demikian, validitas eksternal dalam penelitian ini sangat tergantung pada identifikasi dan deskripsi dari aspek-aspek yang dominan dari suatu fenomena untuk dibandingkan dengan penelitian lain yang sejenis (Fraenkel dan Wallen, 1993: 399-403).

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data Kuantitatif adalah penyederhanaan data ke dalam satu bentuk yang paling mudah dibaca dan diinterpretasikan. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran integratif andragogi. Hipotesis yang digunakan dalam menganalisis pengujian efektifitas pelatihan dilakukan dengan melihat pada aspek yang diuji terhadap peserta, yang rumusannya sebagai berikut,

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Hipotesis tersebut akan dijawab menggunakan analisis deskriptif dan analisis komparatif.

Untuk menguji perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menerapkan model integratif andragogi, alat uji statistik yang digunakan adalah uji perbedaan dua sampel berpasangan (*paired sample test*). Uji perbedaan dua sampel berpasangan sendiri terbagi menjadi 2 jenis, yaitu jenis parametrik dan jenis nonparametrik. Menurut kamus statistika, metode parametrik merupakan prosedur pengujian hipotesis tentang parameter dalam populasi yang menguraikan secara spesifik bentuk distribusi data, biasanya distribusi normal (Everitt, 2006;293).

Sesuai dengan defenisi statistika parametrik tersebut di atas, maka untuk memutuskan apakah memilih statistika parametrik atau statistika nonparametrik, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Pada penelitian ini normalitas data diuji menggunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan karena merupakan aplikasi uji normalitas yang tersedia pada paket program SPSS. Menurut Singgih Santoso (2002;393), dasar pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas (*significance*), yaitu:

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari data adalah normal.

- Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka distribusi dari data tidak normal

Pengujian normalitas data juga dapat dilakukan secara visual yaitu melalui grafik normal *probability plots* (Singgih Santoso 2002;322) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Apabila hasil uji normalitas menyimpulkan data berdistribusi normal, maka untuk menguji perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menerapkan model integratif andragogi digunakan uji t dua sampel berpasangan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{S_D / \sqrt{n}}$$

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{n} \quad S_D = \sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}}{n-1}}$$

D = Beda rata-rata (*mean difference*)

S_D = Deviasi standar (*standar deviation*)

(Cooper & Schindler, 2006:514)

Kriteria pengujiannya adalah :

Tolak H_0 jika $|t| > t_{\alpha}$ dimana $t_{1-1/2\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan dk = (n-1) dan peluang (1- α)

Atau tolak H_0 jika nilai probabilitas (nilai-p) $< 0,05$

Apabila hasil uji normalitas menyimpulkan data tidak berdistribusi normal maka untuk menguji perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran integratif andragogi, digunakan uji *Wilcoxon signed rank test* dengan rumus sebagai berikut:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4} \text{ dan } \sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

(Cooper & Schindler, 2006:667)

Kriteria pengujiannya adalah :

Tolak Ho jika $|z| > z_\alpha$

Atau tolak Ho jika nilai probabilitas (nilai-p) < 0,05

Berdasarkan seluruh uraian diatas, melalui rumusan hipotesis yang digunakan, diduga akan terdapat dampak positif yang signifikan dari kegiatan pelatihan terhadap kemampuan peserta. Hipotesis yang digunakan dalam menganalisis pengujian efektifitas pelatihan dilakukan dengan melihat pada aspek yang diuji terhadap peserta, yang rumusannya sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.